

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis Tentang Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustad, dan muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang sempurna.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 74

2. Syarat Guru Dalam Pendidikan Islam

Munir Mursi menyatakan bahwa syarat guru Islam adalah sebagai berikut:²

a. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting menyangkut perkembangan seseorang, sehingga hal ini juga menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas guru harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Menurut ilmu pendidikan, seseorang dianggap telah dewasa sejak ia berumur 18 tahun bagi perempuan dan umur 21 tahun bagi lelaki.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan dapat membahayakan anak didik apabila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, seorang guru tidak boleh sedang mengalami gangguan jiwa seperti gila ataupun idiot. Disamping itu juga, guru harus berkepribadian Muslim.

c. Tentang kemampuan mengajar

Seorang guru harus ahli dalam bidang materi yang diajarkan. Ini penting sekali, karena pengetahuannya diharapkan akan memberikan kemanfaatan yang besar bagi siswa.

² M. Munir Mursi, *Al-Tarbiyyat al-Islamiyah Usuluha Wa Tatawuruha Fi Bilad al-Arabiyyat*, (Qahirah: Alam Qutub, 1997), 97

- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini juga sangat penting bagi seorang guru. Karena bagaimana seorang siswa akan percaya dan mengikuti ajaran kebaikan seorang guru kalau ia sendiri memiliki moral yang jelek. Guru juga harus mempunyai dedikasi yang tinggi karena dengan dedikasi yang tinggi tujuan dari proses pembelajaran akan mudah tercapai.

3. Sifat guru dalam pandangan Islam

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:³

- a. Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah
- b. Bersih tubuhnya dengan penampilan yang menyenangkan
- c. Tidak sombong
- d. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- e. Tidak menyenangi permusuhan
- f. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- g. Sesuai dengan perbuatan dengan perkataan
- h. Bijaksana
- i. Teguh dalam perkataannya dan perbuatan tetapi tidak kasar
- j. Lemah lembut

³ M. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan Bustami A. Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 131

k. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil

l. Mengetahui karakter murid

Dari sifat-sifat guru diatas, kelihatannya Al-Abrasyi berusaha merinci ciri-ciri guru yang ideal.

Sedangkan mahmud yunus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut :⁴

- a. Menyanyangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri
- b. Hendaklah guru memperingatkan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk saling bersaing dalam hal yang negatif
- c. Hendaklah guru menasihati muridnya yang berlakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki
- d. Hendaklah guru mengajarkan materi yang sesuai dengan kemampuan murid.
- e. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan kritis apa yang sudah dipelajarinya bukan, semata-mata menerima apa yang diajarkan oleh gurunya.
- f. Hendaklah guru memberlakukan semua murid dengan cara adil, jangan membedakan murid atas kekayaan atau kedudukan

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1996), 114

4. Kedudukan Guru dalam pandangan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menepatkan kedudukan guru setingkat dibawah nabi dan rosul. Hal ini terjadi karena guru selalu terkait dengan ilmu, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memulaikan pengetahuan ; pengetahuan itu sendiri didapat dari belajar dan mengajar. Maka dari sinilah Islam begitu memuliakan guru.⁵

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang ini. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri membukukkan badan tatkala menghadap kyainya.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan untung dan rugi dalam arti ekonomi.⁶

⁵ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 166

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*,... 77

Dalam sejarahnya, hubungan guru dan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Sehingga yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut :

- a) Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot
- b) Hubungan guru dan murid semakin kurang nilai keagamaannya, penghargaan murid terhadap guru semakin turun

Gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Orang Islam tidak bisa menyangkal bahwa telah terjadi perubahan tentang kualitas hubungan guru dan murid apalagi kalau sudah menyangkut masalah gaji.

5. Fungsi Dan Peranan Guru Agama

Daoed Joesoep, mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru, yaitu :

a) Fungsi Professional

Fungsi professional berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan atau pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya.

b) Fungsi Kemanusiaan

Fungsi ini berarti berusaha mengembangkan segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk karakter yang islami. Seperti guru membimbing, melayani, mengarahkan, memotivasi dan memberdayakan anak didiknya.

c) Fungsi Civic Mission

Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan undang-undang yang berlaku

Selain fungsi di atas, ada juga yang berpendapat bahwa diantara fungsi guru agama adalah fungsi pengorganisasian yaitu fungsi yang melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang di rencanakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didik. Diatas telah disinggung beberapa fungsi guru, selanjutnya akan kami jelaskan beberapa peranan guru, yaitu :

1) Guru Sebagai Pendidik Dan Pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap

realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan⁷.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.

Pelaksanaan peran ini menuntut ketrampilan tertentu, yakni:

- Terampil dengan menyiapkan bahan pelajaran
- Terampil menyusun satuan pelajaran
- Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai ketrampilan lainnya.⁸

2) Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua idividu yang sama.

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 265-266

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 37

Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam nakat, minat, kemampuan da sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah mahluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya:

- a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat.
- b) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologi siswa. Disamping itu,

guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.⁹

3) Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b) Membangkitkan minat siswa
- c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa
- e) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa¹⁰

4) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru mempunyai peranan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 27-28.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 29-30.

Menurut Ivor K. Devais salah satu kecenderungan yang sering dilupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.¹¹

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi, yaitu :

- a) Merencanakan tujuan belajar
- b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
- d) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.¹²

B. Tinjauan Tentang Kompetensi beragama Siswa

Dewasa ini banyak pihak menuntut intesitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan yang berkompetensi pada beragama siswa di lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut muncul dilatar belakang oleh dua kondisi, yaitu

1. Bangsa Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan tentang keramahan, tenggang rasa, kesopanan, suka menolong, solidaritas, dan sebagainya yang

¹¹ Ibid, 24.

¹² Ibid, 25

merupakan jatidiri bangsa seolah-olah hilang begitu saja.¹³ Keadaan ini telah menggugah kesadaran bersama terhadap perlunya meperkuat kembali dimensi moralitas bangsa kita.

2. kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan adanya Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), Vandalisme baik fisik maupun non fisik, hilangnya keteladanan pemimpin, tawuran antar siswa.

Dapat dikatakan, krisis moral yang menimpa bangsa semakin jadi-jadi yang ditandai maraknya tindak asusila, kekerasan, perjudian, pornografi, pecandu narkoba, minum-minuman keras dan masih banyak lagi tentang kasus kenalan remaja.

Menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk trnasmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan pelaku dalam pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.¹⁴

¹³ Supriyoko, *Menuju Masyarakat Tertib damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan*, Makalah disampaikan dalam forum sarasehan kebudayaan (Yogyakarta, 20 Maret 2003), 3

¹⁴ Sukidi, *Spiritualisasi pendidikan, menuju pendidikan Budi pekerti*, (Jakarta, PT Kompas, 2002), 4

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (*Affective Domein*) telah merugikan peserta didik secara individu maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah peserta didik akan mengetahui tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki system nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai. Sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktek pelanggaran moral karena system nilai yang seharusnya menjadi standard dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.

Atas dasar diatas, maka perlu adanya kompetensi beragama siswa yang menitik beratkan pada pengembangan potensi-potensi kreatif subyek didik agar menjadi manusia baik dalam pandangan manusia maupun Tuhan.¹⁵

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan perkataan lain, ia telah bisa melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap

¹⁵ M. Chabib Thoha, *Pendidikan Nilai (suatu tinjauan teoritis metodologis)*, (Semarang, Jurnal Walisongo IAIN Walisongo, 1990), edisi 30, 16

selanjutnya menjadi kecakapan hidup (*life skill*). Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali siswa untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.¹⁶

2. Klasifikasi kompetensi

Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini perlu untuk memudahkan dalam merancang strategi dan indikator keberhasilannya. Dalam kompetensi sebagai tujuan ,di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru agama SMA mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Misalnya guru agama SMA bukan hanya sekedar tahu

¹⁶ <http://educare.e-fkipunla.net>

tentang teknik mengidentifikasi siswa, tetapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.

- c. Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru agama dalam menggunakan media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan kemahiran guru agama dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- d. Nilai (*Value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, dan lain sebagainya.
- e. Sikap (*Attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang sama tidak senang, suka atau tidak suka dan lain sebagainya. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan nilai yang dimilikinya.
- f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Sesuai dengan aspek-aspek diatas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum jitu bersifat kompleks. Artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan,

pemahaman, kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai rasa tanggung jawab.

Adapun klasifikasi kompetensi mencakup :

- a. Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Misalnya kompetensi lulusan SMA/MA dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi lulusan termasuk tujuan institusional.
- b. Kompetensi standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Misalnya kompetensi yang harus dicapai oleh mata pelajaran agama di SMA. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi standar termasuk pada tujuan kurikuler.
- c. Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.¹⁷

3. Indikator Kompetensi Beragama Siswa

Salah satu fungsi pendidikan agama adalah menjadikan sebagai ‘rahmatan lil alamin’. Cita-cita semacam ini senafas dengan kandungan nilai-nilainya yang universal serta berpihak kepada kemanusiaan. Semangat ini memuat pemahaman bahwa agama tidaklah diperuntukkan bagi segolongan manusia semata, tetapi agama diwahyukan untuk seluruh makhluk. Agama

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,... 70-71

merupakan solusi bagi terciptanya perdamaian, kebahagiaan bagi seluruh makhluk terutama umat manusia sebagai khalifatullah *Fi Al-Ardl*. Semangat yang demikian itulah yang semestinya menjadi spirit pendidikan agama di semua institusi pendidikan, dan bukan sebaliknya, agama hanya diajarkan sebatas ritual semata. Nilai-nilai ajaran agama yang menjunjung tinggi pluralisme, toleransi, menerima perbedaan, setiakawanan sosial, saling menghormati, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan menghargai hak asasi orang lain seharusnya menjadi topik-topik pokok dalam pengajaran agama.¹⁸

Lebih dalam dari itu, pengajaran nilai-nilai luhur itu tidak hanya sebatas mendorong agar siswa didik menghafal dan mengetahui, tetapi juga perlu ditekankan agar siswa didik mampu memahami dan menghayati secara mendalam serta mampu memperaktekkannya (mengaktualisasikan) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang telah diketahui, difahami, dan dihayati tersebut dapat berbanding lurus dengan perilaku keseharian dalam hidup bermasyarakat.

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa indikator kompetensi beragama siswa, yaitu:

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa

18 <http://www.tajdid-iaid.or.id>

- b. Berahlak mulia yang tercemin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- c. Memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya
- d. Mampu menghaormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Beragama Siswa

Dengan melalui proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan berpengaruh pada tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku yang baik pada dirinya sehingga kompetensi beragamanyaapun semakin kuat.

Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi beragama siswa.

Dimana dalam proses belajar mengajar ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja direncanakan dan dimanipulasikan guru menuju tercapainya out put yang dikehendaki dalam hal ini: kurikulum, guru yang mengajar, sarana dan fasilitas serta instrumental in put merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian hasil/out put yang

dikehendaki karena instrumental in put inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri siswa.¹⁹

Sejalan dengan proses belajar mengajar tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi beragama siswa yaitu:

a. Faktor guru

Guru adalah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu pendidikan agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi beragama siswa.

b. Lingkungan sekolah (interaksi guru murid, metode pengajaran, hubungan antar murid, media pendidikan, kurikulum dan lain-lain.

c. Sarana dan prasarana

Faktor ini dapat berwujud faktor-faktor keras (hard ware) seperti: gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum dan sebagainya, dapat juga berwujud faktor-faktor lemah (soft ware) seperti: Kurikulum, pedoman belajar, metode, media dan lain-lain.

d. Faktor siswa

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 107

Faktor siswa bisa dilihat dari latar belakang yang meliputi keluarga yang bagaimana siswa berasal dan faktor sifat yang dimiliki siswa yang meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan sikap.²⁰ Disamping itu minat juga merupakan factor penting bagi siswa.²¹

5. Fungsi dan tujuan dalam membangun kompetensi beragama siswa

Ahmad Sanusi mengemukakan bahwa fungsi pendidikan agama yang paling strategi adalah penyadaran, pemahaman, pemaknaan, dan pemberdayaan siswa agar mampu menjalankan *Hablumminallah* dan *Habluminannas* secara mandiri, berkembang maju optimis dan bertanggung jawab. Dengan demikian sasaran pendidikan agama islam bukan saja siswa mengetahui tentang pengetahuan agama, namun juga bagaimana agar siswa beragama. Siswa beragama dalam pengertian hasil belajar siswa dalam bentuk pengetahuan dan aturan-aturan agama yang dimiliki siswa dapat dijadikan pedoman dan kendali dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari.²²

Dalam rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah menengah atas yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah serta

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,...54

²¹ Abdul madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 168

²² *Ibid*,...169-170

berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

Sehingga dari sini, dapat dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan membangun kompetensi beragama siswa adalah :

1. untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut pada anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya:
2. Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat
3. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
5. Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sehingga jauh dari ajaran agama Islam.

²³ Ibid,..162

C. Upaya Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa

1. Pengembangan Kompetensi Beragama Siswa

Guru agama (di Madrasah maupun di luar Madrasah), seperti halnya guru mata pelajaran lain, bukanlah orang yang serba tahu. Lebih-lebih dengan tersedianya berbagai alternatif sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sebagaimana tugas guru umum yang bertanggungjawab membelajarkan peserta didik, guru agama dituntut mampu menerapkan pembelajaran agama secara efektif. Guru agama mempunyai peran sangat penting bagi keberhasilan pendidikan agama. Apakah ia menguasai materi? Memiliki contoh-contoh yang mudah dipahami peserta didik? Menyajikannya dengan metode yang tepat dan efektif? Apakah ia menunjukkan keteladanan? Bagaimana performance-nya? Dekat dengan peserta didik atau tidak? Adil, disiplin, bertanggungjawab, dan lain-lain? Cakupan tanggung jawab guru agama jelas luas, bukan saja agar siswa mendapat pengetahuan agama cukup, melainkan sejauhmana meyakini kebenaran agamanya, melakukan ibadah ritual dan berperilaku terpuji.

Pendidikan agama pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Maka persyaratan pertama yang harus dipenuhi guru agama adalah berusaha mengetahui nilai-nilai yang dapat ditransfer dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru agama tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran dan metode pengajarannya, tetapi sekaligus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, dan moral dari materi yang disajikan,

serta memahami konfigurasi nilai-nilai tersebut. Hanya dengan menguasai materi pelajaran yang mendalam seperti itu guru agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan mendidik, di samping turut menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi perkembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dan hanya melalui langkah-langkah pedagogis seperti ini kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (seperti diniyah) akan mampu secara sadar dan terencana menciptakan kesadaran beragama dan suasana agamis bagi peserta didik.

Pendidikan nilai akan sangat efektif jika dipelajari melalui contoh keteladanan. Guru agama selayaknya memerankan diri sebagai figur teladan bagi peserta didik. Hubungan formalitas antara guru/guru dan murid/siswa tidak akan membuahkan apa-apa. Tetapi keteladanan melahirkan suasana hubungan antara guru dan murid yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin.

Islam mengajarkan agar memberikan penghormatan yang tinggi kepada guru, karena guru merupakan orang tua siswa di Madrasah, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan menjadikan dirinya sebagai teladan. Rasulullah menaruh perhatian besar terhadap guru (pendidik), mengamanatkan kepada mereka risalah kenabian, dan meneruskan beberapa tugas kenabian dalam mendidik manusia ke jalan Allah. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penghuni langit dan bumi sampai semut yang ada dalam lubangnya dan ikan-ikan (yang ada dalam air)

selalu menyampaikan shalawat (do'a keselamatan) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia" (HR Tirmidzi dari hadits Abu Umamah, hadits Hasan).²⁴

Adakah kemuliaan yang lebih tinggi dan keutamaan yang lebih besar dari shalawat dan do'a yang selalu dipanjatkan oleh segenap makhluk Allah di langit dan bumi kepada orang yang mengajarkan ilmu terhadap manusia? Masih banyak penghormatan yang diberikan Rasulullah saw. kepada guru. Perhatikan sabda Nabi berikut. "Shadaqah yang paling utama adalah seseorang yang mempelajari suatu ilmu lalu mengajarkannya kepada saudaranya yang muslim" (HR Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Kalau guru mengambil sebagian tugas Rasulullah untuk menyampaikan risalahnya kepada manusia, maka wajar jika kedudukan guru amat mulia. Kemuliaan guru itu sepadan dengan tugas berat yang diemban untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan keridhaan Allah. Dengan demikian, guru adalah idola dan model bagi murid sehingga hubungan keruhanian yang terjalin antara guru dan murid menyatu dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan ruhani dan spiritual serta akhlak mulia.

Guru sebagai model atau teladan selaras dengan salah satu teori Quantum Learning, yaitu modelling. Teori ini mempercayai bahwa seseorang memerlukan model/figur yang akan memotivasi dirinya mengidentifikasi diri

²⁴ www.mambaus-solikhin.com

seperti model atau figur tersebut. Jika seseorang telah teridentifikasi oleh modelnya, apapun yang dilakukan model akan menjadi inspirasi baginya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan perbuatan atau tindakan model. Dalam konteks ini patut kiranya diajukan pengalaman guru Madrasah.

Guru bagi siswa adalah model, idola, atau figur teladan. Identifikasi siswa terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empatik, dan sebagainya, tetapi juga pada penampilan fisik seperti cara berjalan, berpakaian, dan bersurban. Identifikasi ini terjadi karena siswa melihat langsung “teladan yang hidup”. Guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi siswa, bahkan penduduk sekitar Madrasah, karena situasi dan kondisi pembelajaran di Madrasah sangat mendukung. Siswa terbiasa dengan kedisiplinan dan menampakkan perilaku/akhlak yang baik (cara bertamu, berpakaian, makan, bergaul, dan sebagainya) tanpa harus dipaksa. Suasana Madrasah yang demikian itulah yang memungkinkan pembelajaran agama yang mengutamakan nilai berlangsung secara normal, wajar, tetapi bermanfaat.

Kesinambungan pendidikan agama tidak terletak pada banyak dan tingginya materi yang disajikan. Pun tidak pada alokasi waktu atau jam pelajaran per minggu. Pendidikan agama tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. Banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai medium pendidikan agama, apakah berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Pendekatan Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama Siswa

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam membangun kompetensi beragama siswa antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.²⁵

Efektifitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Pada konteks ini, setidaknya-tidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu :

a. Pendekatan penanaman nilai (Inculcation approach)

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa karena nilai-nilai social berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat.

Nilai-nilai sosial ditanamkan pada diri siswa karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi siswa untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial, siswa tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis.

²⁵ Maman Rachman, "*Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001), 4

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi²⁶.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh John Dewey. Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap, yaitu:²⁷

1) Tahap Preconventional

Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial. Dalam tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu :

²⁶ M. Chabib Thoha, *Pendidikan Nilai*, 36

²⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), 17-18

- a) *Punishment Obedience Orientation* (orientasi ketaatan hukuman), dialami anak kecil dengan sifatnya sangat tergantung pada hukuman dan pujian yang diberikan orang tuanya. Tahap ini sering disebut tahap moralitas heteronomus. Dalam tingkat perkembangan ini moralitas dari suatu perbuatan ditentukan oleh ciri-ciri dan akibat yang bersifat fisik.
- b) *The Instrumental Relativist Orientation*. Tahap ini dialami anak-anak remaja. Sifat hukuman pada tahap ini tidak lagi bersifat fisik namun sudah menggunakan non fisik. Seseorang mulai sadar dengan tujuan dan keperluan orang lain. Seseorang berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan memperhatikan juga kepentingan orang lain.

2) Tahap Conventional

Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis.

Tahap ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *The Interpersonal Concordance* dialami remaja yang mulai mengalami pembentukan nilai. Criteria baik dan buruknya suatu perbuatan dalam tahap ini ditentukan oleh norma bersama dan hubungan saling mempercayai. Jadi remaja awal mencoba bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.
- b) *The Law And Order Orientation*. Tahap ini dialami oleh orang dewasa muda. Pada tahap ini, orang berbuat dengan

mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya. Jadi suatu perbuatan baik jika disetujui oleh yang berkuasa dan sesuai dengan peraturan yang menjamin ketertiban dalam masyarakat.

3) Tahap Autonomous

Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima criteria kelompoknya. Dalam tahap ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *The Social Contract*. Tahap ini dialami oleh orang dewasa yang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban terhadapnya. Orientasi ini lebih luas dari tahap-tahap sebelumnya, tetapi masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu yang menjadi basis kehidupannya. Criteria moralitas dari tahap ini adalah dapat yang menjamin hak-hak individu serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b) *The Universal Ethical Principle* merupakan tahapan tertinggi yang dialami orang dewasa. Pada tahap ini seseorang sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku universal dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai prinsip yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Ukuran benar atau salah pada tahap ini ditentukan oleh pilihan sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral yang logis, konsisten, dan bersifat universal.

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi tekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai ini dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama adalah membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual mereka sendiri serta membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Selain itu juga, tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai yaitu membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.²⁸

d. Union approach

Pendekatan ini bertujuan agar siswa diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai agama dalam suatu kehidupan dimana ia berada. Seperti

²⁸ Dwi Hastuti Martianto, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", Makalah Falsafah Sains, (Bandung: Pasca sarjana, 2002), 8

dalam materi pendidikan agama Islam, bahwa setiap muslim diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah dimana ia berada.

3. Menilai Kemajuan Kompetensi Beragama Siswa

Membicarakan pendidikan agama adalah membicarakan tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Pendidikan agama tidak dapat dipahami sebatas 'pengajaran agama'. Karena itu, parameter keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang diberikan melalui 'angka-angka' yang didasarkan pada seberapa siswa didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti siswa didik sehari-hari. Wujud nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (akhlakul karimah).

Seorang siswa akan dinilai telah mempunyai spiritualitas yang tinggi apabila ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Jika ia berperilaku jujur dan suka menolong ia dikatakan sebagai orang yang mempunyai spritualitas tinggi. Sebaliknya jika ia berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, ia dikatakan sebagai orang yang

mempunyai karakter jelek. Karena itu pendidikan agama adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia.

Seorang tokoh filsafat perennial, Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa pendidikan agama (Islam) musti berkepedulian dengan seluruh manusia untuk dididik. Tujuannya bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh wujud pribadi. Itulah yang menyebabkan mengapa pendidikan agama (Islam) bukan hanya menyampaikan pengetahuan (al-Ta'lim), tetapi juga melatih seluruh diri siswa (al-Tarbiyah). Fungsi guru bukan sekedar seorang muallim, penyampai pengetahuan, tetapi juga seorang murabbi, pelatih jiwa dan kepribadian.²⁹

Sementara itu, model pendidikan agama hendaknya tidak menekankan pada metode hafalan. Alasannya, metode hafalan hanya memperkaya wilayah kognitif semata, sehingga mengesankan pendidikan agama hanya bersifat 'formalitas' semata. Siswa didik kurang diajak untuk memasuki wilayah pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Namun pada kenyataannya saat ini, parameter keberhasilan pendidikan agama selama ini masih diukur dari penguasaan aspek kognitif tentang agama yang ada di buku, bukan pada aspek afektif yang menuju pada pembentukan perilaku siswa didik. Dengan demikian perlu adanya upaya re-orientasi, yaitu perubahan proses yang diawali dengan merubah metodologi, dari hafalan menjadi

29 www.mambaus-solikhin.com

penciptaan kompetensi berbasiskan agama. Dengan berbasis kompetensi semacam ini, pendidikan agama diorientasikan untuk menciptakan perilaku siswa didik yang sesuai dengan ajaran agama. Penekanan kompetensi berbasis agama ini juga mengandaikan pendidikan agama dilaksanakan dengan menyeimbangkan tiga aspek sekaligus, yakni; aspek Iman, aspek Ilmu, dan aspek Amal.

Berpijak pada prinsip diatas, seorang siswa dianggap telah megalami perkembangan moralitas positif dalam beragama jika ia telah memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, Serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Seperti dalam ajaran agama islam , bahwa seorang muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan shalat, puasa ramadhan dan lain sebagainya dan dilarang untuk berzina (hubungan diluar nikah), mencuri, minum khamar (minuman yang memabukan) dan sebagainya. Siswa yang beragama dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian dan penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan agama. Ini berarti, ada kesatuan antara penalaran moral dan perilakunya. Atas dasar ini maka betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasari pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral. Suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara

sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonomi.

Jika digambarkan, seorang anak telah memiliki moral atau karakter beragama jika ia telah melewati lima fase,³⁰ yaitu :

1. *Knowing*, yaitu mengetahui nilai-nilai agama
2. *comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai
3. *accepting*, yaitu menerima nilai-nilai
4. *internalizing*, yaitu menjadikan nilai agama sebagai sikap dan keyakinan
5. *implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai agama

Dari semua itu, yang perlu dicatat, tidak semua nilai-nilai agama yang kita ketahui selalu berhasil diamalkan. Hal ini karena antara kognisi (pengetahuan) dan praxis (pengalaman) terdapat suatu jarak yang bisa panjang tetapi dapat pula pendek. Menurut teori, antara kognisi dengan praxis terdapat empat langkah yang harus dilalui setiap orang. Antara mengetahui nilai agama dengan mengamalkan suatu nilai agama terdapat empat langkah batin yang harus dilakukan setiap orang. Secara keseluruhan langkah-langkah itu meliputi : kognisi, afeksi, volisi, konasi, motivasi, dan praxis (pengalaman).

Proses batin yang dilalui antara kognisi sampai terhadap hal-hal sederhana biasanya berlangsung sangat cepat. Sehingga dirasakan, apa yang kita ketahui segera dapat diamalkan. Namun proses batin terhadap hal-hal

³⁰ Moctar Bukhori, *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: UNY, 2002), 3

tertentu dapat berlangsung sangat lambat sehingga seseorang tidak akan pernah sampai pada praxis pengalaman. Seperti sederhananya, setiap muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan shalat wajib. Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari, banyak dari mereka melanggar peraturan syariat Islam yang mana telah mereka ketahui.

Seseorang yang mengetahui nilai agama tetapi tidak melahirkan pengalaman, maka kemungkinan itu terjadi lantaran pengetahuannya masih berhenti pada titik kognisi dan tidak melahirkan apa-apa. Tetapi hal tersebut bisa juga dikarenakan pengetahuannya berhenti pada titik afektif apabila ia merasakan nilai-nilai yang telah ia ketahui tetapi tidak sampai mengamalkannya. Barangkali fenomena ini cocok untuk melukiskan kejanggalan-kejanggalan perilaku para dai dan hakim.

Apa yang digambarkan diatas semata-mata merupakan penegasan bahwa proses batin yang paling sukar ialah ketika seseorang ingin menembus titik volisi dan konasi. Volisi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Sedangkan konasi adalah tekad untuk benar-benar mengerjakan apa yang diinginkan. Dapat dicontohkan, ada siswa muslim yang ingin menjadi seorang profesor, tetapi ia tidak pernah melakukan upaya-upaya nyata untuk merealisasikan keinginan tersebut menjadi kenyataan. Ia juga tidak menunjukkan kemampuannya dalam membulatkan tekad untuk melakukan sesuatu yang nyata dalam mewujudkan

cita-cita itu. Bisa dikatakan ia hanya pemimpi karena gagasan-gagasannya itu tidak pernah dinyatakan dalam tindakan.

Ironisnya pendidikan nasional agaknya masih menghadapi problem ini. Materi kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah belum mampu memberdayakan hati nurani dan belum mengena batin anak didik agar dapat mencapai volisi dan konasi. Pendidikan kita jarang merangsang peserta didik agar memiliki keinginan terhadap sesuatu yang besar serta memiliki kebulatan tekad dalam mewujudkan keinginan itu menjadi tindakan-tindakan nyata.³¹

Kelemahan pedagogig ini harus segera dibenahi. Pada konteks ini, setidaknya ada tiga langkah yang masih perlu dilakukan dalam membenahi kualitas pendidikan agama, yaitu:

1. Memperkaya materi pendidikan agama yang beorientasi pada pengembangan proses batin siswa sehingga dapat menembus volisi dan konasi. Singkatnya, bahwa materi pendidikan agama mampu membentuk kebijakan anak dan dapat mengilhami anak-anak untuk melakukan sesuatu yang besar. Dengan ungkapan lain, pengajaran yang berlangsung di sekolah benar-benar mampu sebagai *inspiring teaching* (pengajaran yang menginspirasi).
2. Pendidikan agama sudah saatya diorientasikan untuk memberdayakan hati nurani siswa. Pemberdayaan hati nurani ini dimaksudkan untuk membantu usaha siswa dalam mengembangkan kemampuan hati nurani atau

³¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 24

kesadaran moralnya agar ia mampu menilai dan membedakan kebaikan dan kejahatan moral dari perbuatan-perbuatannya secara personal.³²

Dengan hati nurani yang berkembang, siswa tidak menilai kebaikan dan kejahatan perbuatannya hanya berdasarkan umpan balik dari orang lain seperti kritikan dan teguran maupun pujian dan penghargaan, namun lebih berdasarkan kesadaran kompetensi beragamanya sendiri.

3. Perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Alasannya, manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya. Akan tetapi ia juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara sosial atau diberi tahu oleh sesama warga masyarakat.

³² Purwa Hadiwardoyo, *Hal-hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2004), 2